

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, tercatat memiliki luas wilayah 318.580 Hektar atau 0,17% dari luas Indonesia dan menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Provinsi terkecil setelah DKI Jakarta. (Badan Pusat Statistik DIY, 2013). Menurut Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, tercatat hingga tahun 2012 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.514.762 jiwa setelah sebelumnya pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.487.325 jiwa, artinya dalam kurun waktu satu tahun terjadi peningkatan 27.437 jiwa di Provinsi DIY .

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat Kabupaten dan satu Kota, masing-masing wilayah memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi dan tercatat cenderung meningkat di tiap tahunnya. Wilayah yang tercatat memiliki luasan wilayah terbesa adalah Gunungkidul namun memiliki kepadatan penduduk terendah diantara empat wilayah lainnya. Pertambahan penduduk di D.I Yogyakarta pertahun mencapai 0,8%.

Populasi penduduk yang semakin meningkat diikuti dengan membaiknya taraf hidup masyarakat baik diperkotaan maupun didesa membuat permintaan akan bahan pangan juga meningkat. Dengan membaiknya taraf hidup masyarakat, diharapkan juga membuat pola konsumsi masyarakat mengarah kearah yang lebih baik. Konsumsi yang baik adalah konsumsi makanan yang sarat akan nilai gizi yang cukup, tidak hanya sekedar membuat seseorang kenyang. Salah satu bahan pangan yang memiliki gizi baik yang dibutuhkan tubuh adalah protein hewani asal

ternak. Protein asal ternak ini bisa diperoleh dari beberapa jenis bahan pangan salah satunya adalah daging.

Terdapat berbagai macam jenis daging yang dikonsumsi oleh masyarakat di Yogyakarta, salah satunya adalah daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu jenis daging yang berasal dari komoditas peternakan yang memiliki banyak variasi olahan seperti bakso, nugget dan makanan cepat saji lainnya. D.I Yogyakarta sendiri memiliki lebih kurang 1.200 pedagang bakso yang tersebar di empat Kabupaten dan satu Kota D.I Yogyakarta (Disperindag DIY, 2008). Menurut hasil penelitian Jannah (2016) menyatakan bahwa rata-rata penggunaan daging sapi untuk satu orang pedagang bakso di D.I Yogyakarta adalah 3,29 kg/hari. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui kebutuhan daging sapi perhari untuk pedagang bakso di DIY mencapai 3,9 ton. Artinya, permintaan akan olahan daging sapi sangat diminati oleh masyarakat D.I Yogyakarta melihat banyaknya jumlah pedagang bakso yang ada. Dinamika konsumsi daging sapi di D.I Yogyakarta secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Dinamika Konsumsi Daging di Daerah Istimewa Yogyakarta  
2009 – 2013 (Kg/Kapita/Tahun)

Tahun	Daging Sapi	Daging Ayam	Daging Kambing
2009	0,11	1,00	0,010
2010	0,12	1,00	0,010
2011	0,12	0,99	0,010
2012	0,06	0,99	0,010
2013	0,34	0,14	0,012
2014	0,34	0,14	0,006
2015	0,61	0,18	0,006
2016	0,63	0,10	0,006

Sumber : Badan Ketahanan Pangan DIY

Berdasarkan tabel 1, konsumsi daging di D.I Yogyakarta dari tahun 2009 sampai 2013 cenderung mengalami fluktuasi. Diketahui bahwa konsumsi daging sapi cenderung meningkat ditiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 setelah sebelumnya pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 50%. Peningkatan dan penurunan konsumsi daging sapi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah harga daging sapi itu sendiri.

Tabel 2. Harga Bahan Pangan Tahun 2009 – 2013, Daerah Istimewa Yogyakarta (Rp/Kg)

Tahun	Beras	Daging	Telur
2009	5.269	64.739	11.782
2010	7.081	62.278	13.569
2011	8.073	63.653	14.572
2012	8.120	75.529	15.944
2013	8.731	99.593	16.306
2014	9.052	102.000	17.415
2015	9.248	123.142	19.740
2016	9.764	125.000	18.851

Sumber : Badan Ketahanan Pangan DIY

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa harga bahan pangan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Pada tahun 2013 harga daging meningkat menjadi Rp. 99.593,- dari yang sebelumnya dengan harga Rp. 75.529,-. Artinya, pada tahun 2013 terjadi penngkatan sebesar Rp. 24.064,-. Peningkatan harga ini ternyata tidak membuat permintaan akan daging sapi menurun. Pada tahun 2013, saat harga daging naik sebesar Rp. 24.064,- permintaan daging naik sebesar 0,28 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga tidak menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan meningkatnya permintaan daging di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun ada juga faktor lain yang ikut mempengaruhi permintaan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi di

Daerah Istimewa Yogyakarta dan seberapa besar perubahan permintaan daging sapi akibat adanya perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Tujuan**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Mengetahui perubahan permintaan daging sapi sebagai akibat adanya perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta

## **C. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi :

1. Bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut terkait permintaan daging sapi
2. Bagi pelaku Agribisnis dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan dalam menemukan peluang usaha.
3. Bagi lembaga pemerintah dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi ataupun bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta.